

Makam-Makam Kuno Barus, Eksplorasi Peradaban Titik Nol Islam di Kota Tua yang Terlupakan

Muklis Siregar¹, Indra Harahap², Ahmad Winaldi³, Fasrah Indah⁴, Rakhmat Syawal⁵

^{1,3,4,5}Program Magister Pemikiran Politik Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: indraharahap@uinsu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendalami kota tua Barus sebagai Titik Nol Persebaran Islam di Nusantara, sebuah kota yang kini terlupakan. Fokus penelitian adalah pada revitalisasi makam-makam kuno di Barus sebagai eksplorasi mendalam terhadap peradaban Islam di Sumatera Utara. Penelitian dimulai dengan memaparkan kekayaan sejarah dan budaya yang melekat pada kota tua Barus. Masalah utama yang diangkat adalah bagaimana memahami dan mempertahankan warisan peradaban Islam di Barus yang telah tenggelam dalam keterlupaan modernitas, dengan mengidentifikasi potensi dan kekayaan sejarah dalam makam-makam kuno, penelitian ini berkontribusi pada pelestarian dan apresiasi terhadap warisan budaya dan agama. Metode penelitian menggunakan pendekatan historis dalam penelitian kepustakaan. Analisis konten digunakan untuk merinci temuan data sejarah, terutama terkait makam-makam kuno yang menjadi saksi bisu masa lalu. Temuan penelitian mengungkap bahwa warisan peradaban Islam di Barus, terutama melalui makam-makam kuno seperti Makam Mahligai dan Papan Tinggi, memiliki nilai signifikan. Selain sebagai tempat peristirahatan para ulama terkemuka, situs-situs ini membawa pesan sejarah dan nilai-nilai keislaman di masa lalu. Dalam konteks modern, pemahaman dan pelestarian peradaban ini menjadi lebih jelas. Warisan sejarah di Barus bukan hanya milik warganya, tetapi juga bagian tak terpisahkan dari warisan sejarah Islam di Nusantara. Penelitian ini memberikan dasar untuk pelestarian, pengembangan pariwisata, dan membangun kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai budaya dan agama dalam peradaban kota tua Barus.

Kata kunci: *Makam Kuno, Peradaban, Barus*

Abstract

This research aims to explore the old city of Barus as Zero Point for the Spread of Islam in the Archipelago, a city that is now forgotten. The focus of the research is on the revitalization

of ancient tombs in Barus as an in-depth exploration of Islamic civilization in North Sumatra. The research began by explaining the rich history and culture inherent in the old city of Barus. The main problem raised is how to understand and maintain the heritage of Islamic civilization in Barus which has sunk into the oblivion of modernity. By identifying the potential and historical richness in ancient tombs, this research contributes to the preservation and appreciation of cultural and religious heritage. The research method uses a historical approach in library research. Content analysis is used to detail historical data findings, especially regarding ancient tombs which are silent witnesses to the past. Research findings reveal that the legacy of Islamic civilization in Barus, especially through ancient tombs such as the Mahligai Tomb and Papan Tinggi, has significant value. Apart from being a resting place for prominent scholars, these sites carry historical messages and Islamic values in the past. In the modern context, the understanding and preservation of this civilization has become clearer. The historical heritage in Barus does not only belong to its residents, but is also an inseparable part of the Islamic historical heritage in the archipelago. This research provides a basis for preserving, developing tourism, and building public awareness of cultural and religious values in the civilization of the old city of Barus.

Keywords: *Ancient Tombs, Civilization, Barus*

PENDAHULUAN

Sejak berabad-abad yang lalu, Barus telah menjadi sebuah kota tua yang kaya akan sejarah dan peradaban. Kota ini bukan sekadar tempat bersejarah, tetapi merupakan simbol kejayaan perdagangan Internasional dan pusat kebudayaan yang memukau. Barus, sebagai dikenal kota dagang internasional, telah menyimpan jejak peradaban Islam yang memukau sejak berabad-abad yang lalu. Tugu Islam yang berdiri gagah di tengah kota, menjadi saksi bisu dari hubungan intens Barus dengan Persia dan Timur Laut Tengah. Namun, di balik kemegahan sejarah ini, banyak aspek peradaban Barus yang belum tereksplorasi secara menyeluruh.

Dalam memahami potensi yang terkandung dalam digitalisasi sebagai pilar utama pembangunan peradaban di Barus, diperlukan penelusuran mendalam terhadap temuan data yang telah ditemukan. Barus, sebagai titik nol peradaban yang kini terletak dalam rentang waktu modern, dapat dibangun kembali secara holistik melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Temuan data yang mencengangkan memperlihatkan bahwa digitalisasi memiliki daya ungkit yang luar biasa untuk menggali dan menghidupkan kembali aspek-aspek kultural dan sejarah yang telah terkubur di dalamnya.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Daniel Perret (Daniel Perret, 2015), Barus adalah bekas kota tua yang telah menjadi pusat perdagangan internasional sejak berabad-abad yang lalu, terutama di rentang abad ke-12 hingga ke-17 Masehi. Kota ini menjalin hubungan yang erat dengan dua kawasan di Timur Tengah, yaitu Persia dan Timur Laut Tengah. Selama periode tersebut, Barus menjadi pusat perdagangan yang signifikan, khususnya sebagai pengeksport berbagai hasil bumi seperti damar, kemenyan, kapur barus, lada, kulit binatang, dan produk lainnya.

Dalam prasasti Tamil dari Lobu Tua yang berasal dari tahun 1088, kota Barus disebutkan dengan nama *Varocu*, memberikan catatan sejarah yang berharga tentang perbedaan antara pemukiman Barus dan pelabuhan di daerah tersebut (Maler et al., 2020). Seiring waktu, istilah Fansur juga muncul sebagai elemen yang sulit dipisahkan dari Barus. Nama lain yang sering disebut adalah Fansur, yang dalam satu naskah berbahasa Armenia disebut sebagai *Pant'chour* atau *Panchor*, yang diyakini terletak di Labu Tua. Menurut keterangan dalam naskah tua berbahasa Armenia tersebut, *Pant'chour* atau *Panchor* merujuk pada Pansur dan terletak di Labu Tua. Di situs inilah, pada masa kejayaan Barus-Pansur, diperkirakan lahir dan berkembang seorang ulama besar, Hamzah al-Fansuri (ANDAYA, 2002).

Keterangan ini memberikan wawasan yang menarik dan sekaligus menantang pendapat ahli arkeologis Mckanon, yang menyatakan bahwa Hamzah al-Fansuri lahir, besar, dan mengembangkan karirnya di Ujung Pancu, di Aceh Besar. Perlu dicatat bahwa Fansuri, yang merupakan bagian dari nama Hamzah al-Fansuri, menurut Mckanon, merujuk pada Pancu atau Ujung Pancu itu sendiri. Dalam konteks ini, terdapat perbedaan interpretasi terkait tempat kelahiran dan pertumbuhan ulama besar ini. Namun, prasasti Tamil dan keterangan dalam naskah berbahasa Armenia memberikan pandangan alternatif yang merinci bahwa Labu Tua atau Pansur juga memiliki peran penting dalam sejarah Barus dan sebagai tempat kelahiran Hamzah al-Fansuri.

Dengan demikian, perdebatan antara Ujung Pancu dan Labu Tua sebagai tempat kelahiran Hamzah al-Fansuri menciptakan dinamika menarik dalam penelitian sejarah Barus. Data dari prasasti Tamil dan naskah Armenia membuka ruang diskusi yang lebih luas untuk memahami keragaman dan kompleksitas sejarah serta keterkaitan antara pemukiman dan ulama besar ini. Ini menunjukkan bahwa pembahasan ini tidak hanya mencakup perbedaan geografis, tetapi juga menyoroti berbagai elemen kultural dan sejarah yang membentuk identitas Barus dan peradaban Islam di daerah tersebut (McKinnon, 2015).

Dalam perjalanan mengungkap potensi peradaban di Barus, temuan data menarik muncul. Tugu Islam ternyata hanya merupakan satu dari banyak elemen berharga di Barus (Burhanuddin, 2022). Ada "Makan Mahligai," sebuah tempat yang menjadi pusat pertemuan tokoh-tokoh intelektual dan pedagang pada masa kejayaan Barus. Selain itu, "Makam Papan Tinggi" muncul sebagai salah satu situs bersejarah yang memiliki potensi besar sebagai objek wisata. Semua temuan ini menjadi landasan utama bagi penelitian ini untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai peran digitalisasi dalam mengembangkan potensi peradaban di Barus (Pinem, 2018).

Sumber daya manusia (SDM) di Barus memainkan peran penting dalam menjaga dan merawat warisan peradaban yang ada. Dari penelitian awal, terungkap bahwa SDM di Barus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang sejarah, budaya, dan nilai-nilai yang melekat dalam setiap sudut kota tua ini. Mereka bukan hanya penjaga warisan, tetapi juga pelaku utama yang dapat menghidupkan kembali peradaban tersebut melalui keterlibatan aktif dalam proses digitalisasi. Langkah pertama yang perlu diambil adalah memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada SDM mengenai potensi digitalisasi. Kurangnya sosialisasi secara digital menjadi salah satu kendala utama yang dihadapi dalam menggerakkan proyek digitalisasi di Barus. Dengan melibatkan SDM secara intensif dan

memberikan pelatihan terkait teknologi informasi, diharapkan mereka dapat menjadi agen perubahan yang membantu mengembangkan peradaban Barus ke arah yang lebih modern.

METODE

Penelitian ini merupakan eksplorasi mendalam yang dilakukan melalui metode penelitian kepustakaan atau library research. Metode ini menitikberatkan pada pengumpulan data dan karya tulis ilmiah yang relevan dengan objek penelitian, dengan fokus pada penelaahan kritis terhadap bahan-bahan pustaka yang bersifat kepustakaan. Pendekatan historis menjadi landasan utama, Identifikasi dan kumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan. Ini bisa termasuk teks-teks kuno, dokumen arkeologis, catatan perjalanan, artefak, dan sumber-sumber lainnya yang dapat memberikan wawasan tentang kehidupan dan peradaban Islam di Barus. Dalam merinci pendekatan historis, penelitian ini merangkul gagasan utama untuk menjelajahi akar dan perjalanan peradaban Islam di Barus. Data disajikan secara naratif dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan untuk mendapatkan sebuah gambaran yang utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pro Kontra Islam di Barus

Masuknya Islam ke Nusantara ternyata memiliki jejak yang tak terpisahkan dari jalur perdagangan ke Barus, yang lebih dikenal sebagai "Jalur Rempah" (Azhari, 2017; Sudarman et al., 2019). Sebagai jalur perdagangan yang memusatkan perhatian pada pencarian rempah-rempah, para pedagang yang melalui rute ini membawa serta ajaran Islam yang kemudian turut meresapi bumi Nusantara. Salah satu bukti otentik bahwa Islam pertama kali menyentuh tanah Nusantara melalui Barus adalah keberadaan makam Syekh Rukunuddin, seorang tokoh yang wafat pada tahun 672 Masehi atau 48 Hijriah. Makam Syekh Rukunuddin menjadi penanda historis yang berlokasi di kompleks Makam Mahligai di Barus (Jamalie & Wibowo, 2022).

Penemuan ini menjadi titik tolak penting dalam merekonstruksi jejak awal Islam di kepulauan ini, meskipun belum sepenuhnya terlepas dari perdebatan dan keraguan(Burhanuddin, 2022; Jannah & Nasir, 2018; F. Nasution, 2020; Syafrizal, 2015). Keberadaan makam ini, yang mengakar dalam sejarah, menjadi saksi bisu dari peran Barus sebagai gerbang pertama bagi penyebaran agama Islam di Nusantara. Namun, perlu dicatat bahwa penemuan ini masih menjadi subjek perdebatan di kalangan ahli sejarah. Beberapa masih meragukan keautentikan dan keakuratan penemuan ini. Meskipun demikian, makam Syekh Rukunuddin di Makam Mahligai tetap menjadi saksi bisu dari era awal Islam di Barus, menandakan peran kota ini sebagai titik awal yang membawa cahaya Islam ke wilayah Nusantara.

Perdebatan mengenai status Barus sebagai Titik Nol Peradaban Islam Nusantara telah menjadi sorotan tajam di ranah sejarah, memunculkan sudut pandang beragam yang melibatkan sejumlah ahli dan akademisi. Pandangan kritis Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA, menekankan sifat politis dalam penetapan Barus sebagai titik nol oleh Presiden Jokowi. Menurutnya, penetapan ini lebih bersifat politis daripada didasarkan pada kajian akademis atau sejarah yang mendalam. Dalam pandangannya, kurangnya bukti otentik di Barus

menjadi poin krusial yang menurutnya belum dapat memvalidasi statusnya sebagai pusat awal penyebaran Islam di Nusantara. Sebaliknya, Prof. Dr. Farid Wajdi Ibrahim, MA, Rektor UIN Ar-Raniry, mencurahkan perhatiannya pada temuan dalam penelitiannya di Peurlak, Kabupaten Aceh Timur (M. Nasution, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kerajaan Peurlak sudah menjadi kerajaan Islam pada abad III Hijriah atau sekitar abad IX Masehi, sebuah keberadaan yang diakui lebih tua daripada Barus. Argumen beliau didukung oleh temuan nisan kuburan yang terukir tahun 225 hingga 248 H, membuktikan bahwa Islam telah meresap dalam struktur sosial dan kebudayaan Peurlak pada periode tersebut (Perret, 2007). Ketidaksetujuan antara Prof. Dr. Azyumardi Azra dan Prof. Dr. Farid Wajdi Ibrahim menyoroti kompleksitas penelitian sejarah di Nusantara. Sementara satu pihak meragukan keberlanjutan dan keakuratan data Barus, pihak lain menawarkan alternatif berbasis temuan arkeologis yang mengindikasikan keberadaan Islam di wilayah lain, seperti Peurlak. Dalam konteks ini, debat seputar Titik Nol Peradaban Islam Nusantara bukan hanya sekadar perdebatan akademis, melainkan mencerminkan keterbukaan dalam interpretasi sejarah yang menggambarkan kerumitan dan keragaman perkembangan Islam di Indonesia (Saleh, 2020).

Implikasinya tidak hanya terletak pada penetapan titik nol itu sendiri, tetapi lebih pada pemahaman mendalam tentang dinamika peradaban Islam di Nusantara yang masih mengundang pertanyaan dan pemahaman yang lebih dalam. Dalam wacana sejarah peradaban Islam di Nusantara, Misri A. Muchsin, melalui jurnal Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, menunjukkan pandangannya yang menggugat klaim Barus sebagai Titik Nol. Menurutnya, Peureulak di pantai timur Sumatra adalah kerajaan Islam tertua di Indonesia bahkan di Asia Tenggara. Argumentasinya memberikan landasan kuat bahwa keberadaan Islam di Nusantara tidak hanya terfokus pada Barus, melainkan juga terdapat kerajaan lain yang memiliki peran signifikan dalam penyebaran agama Islam di wilayah ini.

Hal tersebut menunjukkan bahwa, pada masa yang sama dengan Barus, terdapat empat pelabuhan (Drakard, 1989). Hal ini yang mengalami kemajuan pesat, yaitu Aru, Pasai, Pedir, dan Lamuri. Bahkan, ketika Ibn Batutah, seorang pengembara Muslim, melakukan ekspedisi pelayaran ke Nusantara, dia tidak menyebutkan Barus sebagai daerah singgahannya. Sebaliknya, yang dicatatnya adalah kunjungannya ke Pasai, Pedir, dan Lamuri, menyoroti bahwa peradaban Islam di Nusantara tidak terbatas pada satu titik, melainkan melibatkan berbagai pusat keberlanjutan dan kemajuan. Melalui perspektif Misri A. Muchsin, Nab Bahany AS, dan catatan sejarah Ibn Batutah, tergambar suatu gambaran yang jauh lebih kompleks dari sejarah Islam di Nusantara (Saleh, 2020).

Penetapan Barus sebagai Titik Nol diperdebatkan oleh banyak pihak yang melihat bahwa sejarah peradaban Islam di wilayah ini tidak dapat direduksi menjadi satu titik awal. Terdapat kerajaan-kerajaan lain yang juga memiliki kontribusi besar dan mengukir jejak Islam dalam perjalanan sejarah di Nusantara. Dengan demikian, interpretasi sejarah harus mempertimbangkan keberagaman peran berbagai daerah dalam menyebarkan dan mempertahankan nilai-nilai Islam di Nusantara. Untuk merespons kompleksitas perdebatan seputar Barus sebagai Titik Nol Peradaban Islam Nusantara, langkah-langkah penelusuran kembali, atau tabayyun, serta tafakkur sangatlah penting. Dalam konteks ini, penting bagi

para peneliti, sejarawan, dan ahli studi keislaman untuk secara mendalam mengevaluasi validitas klaim tersebut.

Proses ini tidak hanya melibatkan penelitian literatur, tetapi juga pemahaman mendalam terhadap konteks sejarah, budaya, dan geografis dari masa yang bersangkutan. Sementara itu, tafakkur, atau refleksi mendalam, mengajak untuk lebih memahami makna di balik fakta-fakta sejarah. Hal ini mencakup mempertimbangkan relevansi, dampak, dan implikasi dari klaim Barus sebagai Titik Nol Peradaban Islam Nusantara. Tafakkur juga melibatkan pemikiran kritis terkait tujuan politik, akademis, atau ideologis di balik penetapan tersebut.

Dalam perspektif akademik, penting untuk menyoroti bahwa walaupun Barus diakui sebagai daerah yang menerima Islam pertama kali, namun keberhasilan dalam membentuk kekuatan politik Islam pertama di Nusantara justru diraih oleh Peureulak. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap peradaban Islam di Nusantara tidak bisa direduksi hanya pada satu titik awal. Berbagai daerah memiliki peran dan kontribusi unik dalam sejarah Islam di wilayah ini. Oleh karena itu, revisi dan peninjauan kembali atas klaim Barus sebagai Titik Nol Peradaban Islam Nusantara perlu diutamakan. Sebuah kajian yang mendalam dan obyektif akan memberikan pandangan yang lebih holistik dan akurat terhadap sejarah Islam di Nusantara, serta menghargai kontribusi berbagai daerah dalam membentuk kerangka peradaban Islam yang kaya dan beragam.

Pro dan kontra terkait penetapan awal peradaban Islam masuk ke Nusantara menjadi tontonan menarik dalam panggung sejarah Muslim Indonesia. Apresiasi yang patut diberikan terhadap temuan-temuan sejarah oleh para ahli menandakan pentingnya memahami akar sejarah Islam di Nusantara. Ini membuktikan bahwa Islam tidak hanya sebuah agama, tetapi juga warisan peradaban yang membanggakan, meninggalkan jejak-jejak yang tak terhapuskan. Temuan-temuan sejarah ini menjadi bukti konkret bahwa Islam telah memberikan kontribusi signifikan terhadap peradaban di wilayah ini. Jejak-jejak ini mencakup pencapaian dalam berbagai bidang seperti sosial, ekonomi, dan budaya. Keberadaan Islam di Nusantara bukan sekadar sebuah episode sejarah, melainkan fondasi dari keberagaman dan kekayaan intelektual yang membangun bangsa. Penting untuk diapresiasi bahwa perdebatan pro dan kontra ini melahirkan temuan-temuan yang membawa kita pada pemahaman yang lebih dalam.

Temuan ini bukan hanya sebuah cerminan atas berbagai perspektif sejarah, tetapi juga menegaskan bahwa Islam telah tumbuh dan berkembang dengan keberagaman yang memperkaya. Dalam konteks ini, peradaban Islam di Nusantara menjadi suatu keunikan yang tak bisa diabaikan. Bangga dan patut diapresiasi pula bahwa hasil temuan ini dapat dijadikan sebagai ragam teori rujukan secara ilmiah. Setiap argumen, analisis, dan temuan sejarah yang muncul dari pro dan kontra penetapan awal peradaban Islam di Nusantara menjadi bahan berharga bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini bukan hanya meresapi sejarah, tetapi juga memberikan dasar untuk memahami identitas dan peran Islam dalam membentuk jati diri bangsa.

Sebagai Muslim Indonesia, upaya untuk melestarikan jejak-jejak peradaban Islam di Nusantara menjadi suatu tanggung jawab bersama. Apresiasi terhadap temuan-temuan sejarah menjadi pendorong untuk menjaga dan menghormati warisan intelektual dan budaya

yang telah ditinggalkan oleh para pendahulu. Melalui pendekatan deskriptif yang mendalam, kita dapat merenung dan menggali makna yang lebih dalam dari setiap lapisan sejarah Islam di Nusantara, menjadikan warisan ini sebagai sumber inspirasi dan kearifan bagi generasi masa kini dan mendatang.

Eksplorasi Warisan Peradaban Islam di Barus

Kota Barus, yang terletak di Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara, menjelma sebagai pusat sejarah yang mengakar dalam peradaban Islam di wilayah Nusantara. Sebagai sebuah kecamatan di kabupaten tersebut, Barus memiliki keistimewaan dengan ibu kota yang terletak di Kelurahan Padang Masiang. Pentingnya Barus sebagai titik nol persebaran Islam semakin diperkuat oleh karakteristik khasnya, terutama melalui komoditas utama yang menjadi identitasnya, yakni kapur barus dan kemenyan. Kedua komoditas ini menjadikan Barus sebagai destinasi perdagangan yang menarik bagi para pedagang asing. Perdagangan yang berkembang pesat di Kota Barus tidak hanya memperkaya ekonomi lokal, tetapi juga menjadi magnet bagi penyebaran nilai-nilai Islam. Selain itu, keberadaan Makam Mahligai di Desa Aek Dakka, Kecamatan Barus, Kabupaten Tapanuli Tengah, menjadi landasan historis yang memperkuat status Barus sebagai titik awal penyebaran Islam. Kompleks Makam Mahligai ini menandai jejak sejarah dan menjadi saksi bisu perjalanan Islam di wilayah ini.

Pada hari Jumat, tanggal 24 Maret 2017, agenda kunjungan kerja Presiden Joko Widodo ke kota Barus, Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara, tidak hanya sarat dengan kegiatan politik, tetapi juga dipenuhi dengan acara kebudayaan yang memberikan sorotan khusus. Dalam rangkaian kunjungannya, Presiden Jokowi bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhadjir Effendy, meresmikan Tugu Titik Nol Peradaban Islam Nusantara di Barus, sebuah momen bersejarah yang menandai kehadiran Islam di wilayah ini. Sebelum meresmikan tugu tersebut, Presiden Jokowi melakukan kunjungan ke Makam Mahligai yang terletak di Kecamatan Barus (Hasibuan et al., 2023).



Gambar 1. Tugu Titik Nol Barus

Sejak abad ke-7 Masehi, Islam telah meleburkan jejaknya di wilayah Nusantara, meskipun proses Islamisasi dalam skala besar-besaran baru mencapai puncaknya sekitar abad ke-14 sampai 15 Masehi. Dalam kompleksitas perjalanan ini, satu daerah dianggap memiliki peran sentral sebagai titik awal dalam persebaran Islam, yakni Kota Barus. Pada tahun 2017, pengukuhan status ini semakin diperkuat dengan diresmikannya Tugu Titik Nol

Peradaban Islam Nusantara oleh Presiden Joko Widodo. Meskipun proses Islamisasi berlangsung secara bertahap, Kota Barus dianggap sebagai pusat awal yang memiliki peran penting dalam membentuk peradaban Islam di Nusantara. Pada abad ke-7 Masehi, langkah awal Islam di wilayah ini terjadi, namun baru mencapai puncaknya dalam penyebarannya pada abad-abad berikutnya. Pentingnya Barus dalam sejarah Islam di Nusantara semakin ditegaskan dengan diresmikannya Tugu Titik Nol Peradaban Islam Nusantara pada tahun 2017 (Nisa & Pane, 2022).

Pemerintah Indonesia, di bawah kepemimpinan Presiden Joko Widodo, secara resmi menunjuk Barus sebagai titik awal dalam sejarah Islam di Nusantara. Penghargaan ini memperkuat peran Kota Barus sebagai tempat yang memegang makna sentral dalam penyebaran dan perkembangan Islam di Nusantara. Dengan demikian, pengakuan ini menegaskan bahwa meskipun proses Islamisasi di Nusantara melibatkan berbagai wilayah, Barus dianggap sebagai titik nol yang memimpin langkah-langkah awal peradaban Islam di wilayah ini. Dengan pendekatan naratif yang cermat, kita dapat memahami betapa pentingnya pengukuhan ini dalam mengapresiasi warisan sejarah dan keberagaman peradaban Islam di Nusantara.

Pendekatan kebudayaan menjadi prioritas utama dalam kunjungan ini, menunjukkan pentingnya melestarikan dan menghargai warisan budaya dan sejarah Nusantara. Presiden Jokowi dalam pernyataannya menyampaikan bahwa Barus bukanlah sekadar nama yang muncul pada saat Islam hadir, tetapi sudah lama dikenal dalam lintasan sejarah. Sebagai sumber kapur barus, Barus memiliki hubungan perdagangan dengan Timur Tengah sebelum adanya Islam. Islam sendiri kemudian menginjakkan kakinya di Barus pada abad ke-7 Masehi, pada periode setelah Nabi Muhammad menyebarkan agama Islam selama 22 tahun setelah menerima wahyu dari Allah.

Penting untuk dicatat bahwa kapur barus, yang merupakan sumber daya alam khas Barus (Alnoza, 2020), memiliki kontribusi signifikan dalam praktik keagamaan. Hadis Rasulullah menyebutkan penggunaan kapur barus dalam pemandian jenazah dengan istilah "bi-kaafuran," yang diartikan sebagai kapur barus oleh para ulama Indonesia. Dengan meresmikan Tugu Titik Nol Peradaban Islam Nusantara di Barus, Presiden Jokowi dan Mendikbud menandai keberlanjutan peradaban Islam di Nusantara. Acara tersebut menggambarkan komitmen untuk mengakui dan merayakan warisan budaya serta nilai-nilai Islam yang telah membentuk identitas bangsa Indonesia.

Potensi Wisata di Barus

Wilayah sekitar Barus, ditinjau dari berbagai aspek, memiliki potensi pariwisata yang sangat besar, terutama dalam sektor wisata bahari dan keindahan alam (Siregar & Sitorus, 2023). Keberhasilan potensi ini tercermin dalam kondisi alam yang memukau dan keramahan masyarakat Barus, semakin mendukung daya tariknya. Banyak objek wisata menarik yang tersebar di seluruh wilayah, menjadikan Barus destinasi yang menjanjikan. Objek wisata pantai menjadi primadona tersendiri di Barus, melengkapi pesona alamnya yang memukau. Keindahan pantai-pantai di sekitarnya menjadi daya tarik utama yang menarik para wisatawan untuk menikmati keunikan alam bahari yang dimiliki oleh Barus. Selain wisata bahari, Kecamatan Barus juga menyimpan kekayaan sejarah yang menjadi

daya tarik tersendiri bagi para pengunjung. Benteng Portugis yang berdiri kokoh dan makam-makam kuno, khususnya Makam Mahligai dan Papan Tinggi, menjadi saksi bisu perjalanan sejarah Islam tempo dulu di wilayah ini.

Keberadaan makam-makam tersebut memperkaya pengalaman wisatawan dengan nuansa sejarah yang mendalam. Masyarakat Barus yang ramah tamah turut menambah daya tarik wisata di daerah ini. Sambutan hangat dan keramahan masyarakat setempat menciptakan pengalaman wisata yang bersahaja dan berkesan. Dengan demikian, potensi pariwisata di daerah Barus tidak hanya terletak pada keindahan alamnya, tetapi juga pada warisan sejarah dan kehangatan masyarakatnya. Secara keseluruhan, Barus dan sekitarnya menawarkan potensi pariwisata yang beragam dan menarik. Dari pantai yang memikat hati hingga warisan sejarah yang kaya, semuanya menyatu harmonis untuk memberikan pengalaman wisata yang tak terlupakan bagi setiap pengunjung. Dengan merinci potensi ini secara mendalam, Barus dapat semakin dikenal dan diakui sebagai destinasi pariwisata yang unik dan menarik.

Makam Papan Tinggi

Kecamatan Barus juga dikenal dengan keberadaan Kompleks Makam Papan Tinggi. Lokasinya berada di Desa Panaggahan, Barus Utara, Kabupaten Tapanuli Tengah. Kompleks Makam Papan Tinggi ini memberikan dimensi tambahan dalam menggali jejak sejarah dan kekayaan peradaban Islam di Barus. Dua kompleks makam ini, Makam Mahligai dan Makam Papan Tinggi, menjadi penanda penting dalam sejarah Barus. Keduanya mengukir sejarah sebagai tempat peristirahatan para ulama dan tokoh agama, menciptakan suatu aura spiritual dan historis. Keberadaan kompleks makam ini membuat Barus sering dijuluki sebagai 'Kota Para Aulia,' memperkuat citra kota suci yang sarat dengan keberkahan dan warisan keagamaan.



Gambar 2: Makam Papan Tinggi

Pemakaman Papan Tinggi, atau yang juga dikenal sebagai Tompat, menempati lokasi yang istimewa di Desa Pananggahan, Kecamatan Barus Utara, berjarak sekitar 3,5 kilometer dari pusat Kota Barus. Posisi makam ini terletak pada ketinggian sekitar 20 meter di atas permukaan laut, menciptakan suasana yang menakjubkan di tengah perbukitan.

Pemakaman Papan Tinggi, sering kali disebut sebagai Tuan Tompat, memberikan pengalaman unik bagi setiap pengunjungnya. Untuk mencapai puncak bukit di mana makam tersebut berada, pengunjung harus menempuh perjalanan menaiki anak tangga sebanyak 780 anak tangga. Perjalanan ini tidak hanya sekadar perjalanan fisik, tetapi juga sebuah perjalanan spiritual yang memperkaya pengalaman wisatawan dengan keindahan alam dan nuansa sejarah.

Ketinggian Pemakaman Papan Tinggi memberikan panorama yang menawan, memberikan pandangan luas ke sekitar dan menambah kesakralan tempat tersebut. Setiap anak tangga yang dilalui adalah langkah dalam meresapi kekayaan budaya dan spiritualitas yang terkandung di setiap lapisan sejarah. Dengan mengunjungi Pemakaman Papan Tinggi, pengunjung tidak hanya mendapatkan pengalaman fisik menanjak ke puncak bukit, tetapi juga mendalami warisan sejarah dan kepercayaan yang melekat dalam masyarakat setempat. Pemandangan yang luar biasa dan usaha menaiki tangga menjadi simbol perjalanan spiritual yang membangun koneksi antara alam, sejarah, dan kehidupan spiritual.

Dalam kompleks Pemakaman Papan Tinggi, terhampar keindahan sejarah yang ditandai dengan keberadaan tujuh makam, salah satunya adalah kuburan seorang ulama besar pada zamannya. Keunikan makam ini tergambar melalui batu nisan yang luar biasa, dengan panjang mencapai 9 meter dan tinggi sekitar 2 meter. Batu nisan tersebut menjadi saksi bisu atas peristirahatan terakhir seorang ulama bernama Syekh Alim Al Mukhtazam, atau lebih dikenal dengan nama Syekh Mahmud Qodasallahu Rohahu Al Mukhtarach. Keagungan makam ini terwujud dalam tulisan yang terpatri di batu nisan, mencatatkan riwayat wafat pada tahun Dal-Mim, yang dalam kalender Hijriyah setara dengan tahun 44 Hijriyah. Keberadaan makam Syekh Alim Al Mukhtazam menjadi simbol kearifan dan warisan intelektual yang dimiliki oleh Barus.

Panjang batu nisan yang mencolok dan tulisan sejarah yang terukir menandakan keagungan dan pengabdian ulama besar ini dalam menyebarkan nilai-nilai Islam di wilayah tersebut. Pemakaman Papan Tinggi dengan segala keunikannya ini menjadikan Barus mendapat julukan tambahan, yaitu "AULIYA," yang bermakna tempat peristirahatan para wali Allah. Julukan ini mencerminkan keagungan dan keberkahan yang tersemat dalam sejarah dan budaya Barus, serta mengukuhkan citra kota suci yang dipenuhi dengan warisan kebijaksanaan agama. Dengan merinci dengan cermat keunikan makam-makam tersebut, kita dapat menghidupkan kembali nuansa spiritual dan kearifan yang terdapat di dalamnya, serta memperkaya pemahaman tentang kekayaan sejarah dan budaya Barus (Saleh, 2020).

Pemakaman Tuan Ibrahimsyah atau Tuan Batu Badan

Pemakaman Tuan Ibrahimsyah, atau yang lebih dikenal sebagai Tuan Batu Badan, menempati lokasi yang istimewa di Desa Gabungan Hasang, tepatnya di persimpangan 3 bukit Hasang, sekitar 3 kilometer dari pusat Kota Barus. Kompleks pemakaman ini menyimpan berbagai makam bersejarah, di antaranya adalah Makam Tuanku Sultan Ibrahimsyah, atau Tuan Batu Badan, yang meninggal pada abad ke-7 Masehi. Di samping makam Sultan Ibrahimsyah, kompleks ini juga mencakup makam seorang perempuan bernama Tuhar Amisyuri, yang wafat pada tanggal 17 Syafar 602 Hijriyah. Cerita rakyat yang

berkembang di sekitar makam Sultan Ibrahimsyah menuturkan tentang keilmuan dan kesaktian yang dimiliki oleh Sultan tersebut. Saat beliau wafat, dikisahkan bahwa kepala dan tubuhnya dimakamkan terpisah, dan untuk mencegah persatuan kembali, batu digunakan sebagai penghalang di antara badan dan kepalanya. Cerita inilah yang memberikan kompleks pemakaman ini nama yang akrab di kalangan masyarakat setempat, yaitu Makam Tuan Batu Badan (Saleh, 2020).

Keistimewaan makam ini semakin diperkuat dengan perlindungan hukum yang diberikan melalui Undang-Undang RI Nomor 5 Tahun 1992. Tak jauh dari makam Tuan Batu Badan, sekitar 200 meter arah ke Kota Barus di sebelah kiri, terdapat kompleks pemakaman Muslim lainnya yang dikenal dengan nama Situs Tuan Maghdum. Kedua kompleks pemakaman ini, Tuan Batu Badan dan Tuan Maghdum, menjadi bagian penting dari warisan sejarah dan budaya Barus. Dengan keberagaman makam-makam yang terdapat di kompleks ini, kita dapat merenung tentang kekayaan intelektual dan spiritual yang dipersembahkan oleh para tokoh dan ulama di masa lalu, serta menghormati nilai-nilai yang mereka wariskan kepada generasi selanjutnya.

Makam Mahligai

Nisan-nisan yang terhampar dalam Kompleks Makam Mahligai di Barus memberikan petunjuk yang tak terbantahkan tentang kehadiran Islam di wilayah ini pada masa yang sangat awal. Keberadaan kompleks ini menjadi bukti sejarah yang kaya dan sarat dengan nilai-nilai keagamaan. Di antara nisan-nisan yang menjulang di situs ini, beberapa di antaranya merupakan tempat peristirahatan terakhir para ulama ternama. Syekh Rukuddin, Syekh Zainal Abidin Ilyah Syamsudin, dan Imam Khatib Muddah adalah beberapa nama ulama besar yang menemukan pemakaman abadi di Makam Mahligai. Nisan-nisan mereka bukan hanya sebagai tanda peringatan atas pengabdian mereka dalam menyebarkan ajaran Islam, tetapi juga menjadi situs yang membawa nilai-nilai sejarah dan spiritual (Rakhmadi et al., 2022).



Gambar 3. Makam Mahligai

Makam Mahligai bukan sekadar situs bersejarah yang terpinggirkan. Sebaliknya, kompleks ini menjadi daya tarik bagi wisatawan yang ingin menyelami kekayaan sejarah dan keagamaan Barus. Berlokasi di Aek Dakka, Kecamatan Barus, sekitar 4 kilometer dari pusat Kota Barus, kompleks ini terletak pada ketinggian 15-120 meter di atas permukaan laut.

Pada tahun 1963, situs ini menjadi saksi penemuan makam seorang ulama terkemuka dari negeri Arab, Syekh Rukunuddin. Nisan aslinya, ditemukan pada tahun tersebut, kemudian dipindahkan ke Medan pada tahun 1964 untuk disimpan di Museum Negeri Sumatera Utara guna tujuan pengamanan dan sebagai materi seminar masuknya Islam pertama di Sumatera Utara. Selain Syekh Rukunuddin, kompleks pemakaman ini juga menyimpan makam-makam ulama lainnya seperti Syekh Muazzamzyah, Syekh Zainal Abidin Ilyas, dan Syekh Imam Khatib, murid dari Syekh Muazzamzyah. Seluruh kompleks pemakaman Mahligai meliputi luas mencapai 1 hektar dan dikelilingi oleh keindahan persawahan penduduk, menciptakan suasana yang tenang dan penuh keberkahan.

Makam Mahligai, yang menjadi tempat peristirahatan terakhir para ulama dan tokoh agama di Barus, diresmikan oleh Tuan Syekh Siddiq, yang sendiri juga dimakamkan dalam kompleks tersebut. Keberadaan makam ini memiliki makna mendalam sebagai pusat spiritual dan intelektual bagi masyarakat Barus. Juru makam, yang memiliki pengetahuan sejarah yang mendalam, menyampaikan informasi mengenai salah satu nisan yang mencatat sejarah seorang Muslim terkemuka, yaitu Tuan Syekh Rukunuddin. Pada batu nisan tersebut, terukir keterangan tentang kewafatan beliau pada malam bulan Safar tanggal 13, tahun 48 Hijriyah. Peristiwa ini terjadi pada abad ke-7 Masehi, dan Syekh Rukunuddin dipanggil oleh Sang Khalik dalam usia yang luar biasa, yaitu 102 tahun, 2 bulan, 10 hari (Saleh, 2020).

Rinciannya yang tertulis dengan jelas di batu nisan menciptakan keterhubungan antara masa lalu yang penuh hikmah dan pengabdian dengan masa kini. Makam Mahligai bukan hanya sebuah kompleks pemakaman, melainkan pusat peninggalan sejarah yang mengajarkan nilai-nilai spiritual dan ketabahan. Dengan demikian, keberadaan Tuan Syekh Rukunuddin di dalam kompleks ini tidak hanya menjadi bagian dari warisan budaya Barus, tetapi juga sumber inspirasi bagi generasi yang menghormati dan menjaga nilai-nilai kearifan luhur yang ditinggalkan oleh para ulama terdahulu.

Upaya Mempertahankan Warisan Peradaban di Barus

Pertama Peningkatan Pariwisata dengan gelar prestisius sebagai titik nol persebaran Islam di Nusantara, menyimpan kekayaan sejarah dan budaya yang luar biasa. Langkah strategis dalam meningkatkan sektor pariwisata dapat menjadi pendorong utama dalam mengangkat pesona kota ini. Dengan memanfaatkan narasi sejarah yang kaya, kita dapat menarik minat wisatawan untuk menjelajahi keunikan dan keindahan Barus.

Kedua Pengenalan Tradisi Barus melalui Jaringan Digital Melibatkan masyarakat luas dalam kekayaan budaya lokal Barus menjadi langkah yang penting. Melalui platform digital, kita dapat menghidupkan kembali tradisi-tradisi yang telah lama terlupakan. Pemanfaatan teknologi akan membawa lebih banyak orang untuk memahami dan menghargai kebudayaan unik Barus, menciptakan kesadaran yang lebih besar akan warisan yang dimiliki.

Ketiga Pengembangan Infrastruktur Digital Pengembangan infrastruktur digital menjadi kunci dalam mengantarkan Barus ke arah masa depan yang lebih cerah. Akses internet yang lebih luas dan layanan digital publik akan menciptakan lingkungan yang

mendukung pertumbuhan ekonomi dan mempercepat aksesibilitas informasi. Dengan demikian, Barus akan menjadi pusat inovasi yang mampu bersaing di era digital.

Keempat Pendidikan dan Membangun Generasi Unggul di Barus. Memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan akses pendidikan dan pengetahuan adalah investasi jangka panjang bagi Barus. Dengan menyediakan akses yang lebih mudah terhadap pengetahuan, masyarakat Barus dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Ini akan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, memperkuat fondasi pembangunan kota ini. Manfaat dari membangun peradaban titik nol digital di Barus akan terwujud dalam sebuah transformasi holistik. Dengan merangkul warisan sejarah dan budaya, sambil mengintegrasikan teknologi digital, Barus dapat menjadi destinasi yang menarik, pusat inovasi, serta komunitas yang penuh pengetahuan dan keterampilan. Upaya ini bukan hanya tentang membangun infrastruktur, tetapi juga membangun jembatan antara masa lalu yang kaya dengan masa depan yang cerah, menghadirkan keberlanjutan dan kesejahteraan untuk seluruh masyarakat Barus.

SIMPULAN

Dalam mengakhiri perjalanan melalui sejarah Barus, artikel ini menawarkan wawasan yang lebih mendalam daripada sekadar rangkuman peristiwa. Fokus pada dua elemen sentral, yakni kontroversi masuknya Islam dan eksplorasi makam-makam kuno, artikel membuka ruang untuk penelusuran yang mendalam. Kontroversi seputar masuknya Islam di Barus diakui sebagai titik awal dalam memahami kerumitan sejarah. Eksplorasi makam-makam kuno menjadi puncak perjalanan sejarah Barus. Selain memperlihatkan kekayaan fisik warisan sejarah, narasi ini meresapi kedalaman spiritualitas dan signifikansi budaya yang menjadi pilar sejarah kota tua Barus. Merangkai konteks sejarah secara komprehensif menjadi langkah esensial untuk menangkap warisan keislaman dan budaya yang membentuk identitas Barus. Uraian diatas menegaskan bahwa kontroversi masuknya Islam dan eksplorasi makam-makam kuno di Barus membentuk satu narasi terkait. Memahami keduanya membuka pintu untuk melihat sejarah Barus sebagai warisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alnoza, M. (2020). MODEL PENGEMBANGAN DAN POTENSI AGROWISATA KAMPER BERBASIS DATA ARKEOLOGIS DAN SEJARAH DI BARUS. *Metahumaniora*, 10(2), 172. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v10i2.28274>
- ANDAYA, L. Y. (2002). The Trans-Sumatra Trade and the Ethnicization of the "Batak." *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 158(3), 367–409.
- Azhari, I. (2017). "POLITIK HISTORIOGRAFI" SEJARAH LOKAL: KISAH KEMENYAN DAN KAPUR DARI BARUS, SUMATERA UTARA. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 11(1), 9–23. <https://doi.org/10.17977/um020v11i12017p009>
- Burhanuddin, M. (2022). RELIGIOUSITY OF BARUS COMMUNITY CENTRAL TAPANULI (A Study of the History and Influence of Tugu Nusantara Titik Nol in Barus). *AL-Hikmah*, 24(2), 194–207.
- Daniel Perret. (2015). *Barus: Masyarakat dan Hubungan Luar (Abad ke-12-Pertengahan*

Abad ke-17. Gramedia.

- Drakard, J. (1989). An Indian Ocean Port: Sources for the Earlier History of Barus. *Archipel*, 37(1), 53–82. <https://doi.org/10.3406/arch.1989.2562>
- Hasibuan, S. B., Saputra, R. H., & ... (2023). Polemik Peresmian Wilayah Barus Sebagai Titik Nol Peradaban Islam Nusantara Oleh Presiden Joko Widodo. *Madani: Jurnal ...*, 1(8), 423–429.
- Jamalie, Z., & Wibowo, F. (2022). POLA PENYEBARAN ISLAM DI BANUA LIMA (TINJAUAN SEJARAH). KLUSTER DASAR INTERDISIPLINER PTKIN.
- Jannah, M., & Nasir, M. (2018). ISLAMISASI NUSANTARA DAN PROSES PEMBENTUKAN MASYARAKAT MUSLIM. *Journal Multicultural of Islamic Education*, 2(1), 63–74.
- Maler, W., S.K.M, S., Oetomo, R. ., Supriyatno, & Saidin, M. (2020). Comparison between Barus and Plak-Pling tombstones based on analysis of motif design. *Bulletin of the Geological Society of Malaysia*, 70.
- McKinnon, E. (2015). Aceh and the Maritime Silk Route: Aceh and Northern Sumatra, Key Locations on the Ancient Maritime Silk Route. In *Ancient Silk Trade Routes* (pp. 149–168). WORLD SCIENTIFIC. https://doi.org/10.1142/9789814619103_0008
- Nasution, F. (2020). Kedatangan dan Perkembangan Islam ke Indonesia. *MAWA'IZH: JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN*, 11(1), 26–46. <https://doi.org/10.32923/maw.v11i1.995>
- Nasution, M. (2017). *Peradaban Islam di Nusantara: Kritik dari Ujung Paling Barat Nusantara*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh Direktorat Jenderal Kebudayaan Republik Indonesia. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbasech/peradaban-islam-dinusanantara-kritik-dari-ujung-paling-barat-nusantara/>
- Nisa, K., & Pane, I. (2022). TITIK NOL ISLAM DI NUSANTARA: JEJAK SEJARAH ISLAM DI KOTA BARUS, TAPANULI TENGAH. *PERADA*, 5(2). <https://doi.org/10.35961/perada.v5i2.675>
- Perret, D. (2007). SOME REFLECTIONS ON ANCIENT ISLAMIC TOMBSTONES KNOWN AS BATU ACEH IN THE MALAY WORLD1. *Indonesia and the Malay World*, 35(103), 313–340. <https://doi.org/10.1080/13639810701677092>
- Pinem, M. (2018). Inskripsi Islam pada Makam-Makam Kuno Barus. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16(1), 101–126. <https://doi.org/10.31291/jlk.v16i1.484>
- Rakhmadi, Juli, A., & Junaidi, J. (2022). QIBLA AKURER KOMPLEKS MAKAM MAHLIGAI DAN PAPAN TINGGI DI TAPANULI TENGAH.". *Jurnal Islam Kontemporer Dan Masyarakat Muslim*, 6(6), 30–54.
- Saleh, B. (2020). *BARUS SEBAGAI TITIK NOL PERADABAN ISLAM DI NUSANTARA Kajian Akidah dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Keberagamaan Masyarakat Islam di Barus* (A. Nur (ed.)). Perdana Publishing.
- Siregar, M. M., & Sitorus, R. (2023). Design of Syari'ah Resort in Barus, North Sumatera With a Religious Architecture Approach. *Jurnal Koridor*, 14(1), 18–26. <https://doi.org/10.32734/koridor.v14i1.6660>
- Sudarman, S., Taufiqurrahman, T., Taufik Hidayat, A., & Hidayturrahman, M. (2019). Spice Route and Islamization on the West Coast of Sumatra in 17th-18th Century. *Proceedings of the 2nd Internasional Conference on Culture and Language in*

Southeast Asia (ICCLAS 2018). <https://doi.org/10.2991/icclas-18.2019.13>
Syafrizal, A. (2015). SEJARAH ISLAM NUSANTARA. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 235. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.664>